

**ANALISIS BIAYA IMBANGAN DAN POTENSI PENDAPATAN  
USAHATANI PADI DI KECAMATAN PUNGGUR  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**(Skripsi)**

**Oleh  
TRI AGUSTAM**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### ***THE ANALYZED OF OPPORTUNITY COST AND THE INCOME POTENTIAL OF PADDY FARMING IN PUNGGUR SUB-DISTRICT LAMPUNG TENGAH REGENCY***

**By**

**Tri Agustam; Bustanul Arifin; Lina Marlina**

This research aims to analyze the opportunity cost of paddy farmer, the income potential of paddy farming, and factor affecting the income of paddy farmers. This study is conducted in Astomulyo Village, Punggur Sub- District, Lampung Tengah Regency. This location is selected by purposive method because Astomulyo Village is one of the paddy and pineapple production center. The number of samples is 42 respondent selected by Simple Random Sampling. This research was conducted use survey method from November 2015 until January 2016. The opportunity cost is analyzed by comparing paddy farming and other farmers occupation using two paired sample t-test. The income potential of paddy farming is calculated paddy farming income and opportunity cost and analyzed using two paired sample t-test, The factors affecting are paddy farming income is analyzed using Cobb Douglass function profit. This research shows that farmers opportunity cost is Rp17.308.663, it means that the opportunity cost of farmers is higher than the income of paddy farming. The income potential of paddy farming was Rp14.313.538, implying that the opportunity cost affected the increase of paddy farmer income. The factors affecting the paddy farming income were land area, seed cost, dan salary of workers.

Keywords : income, opportunity cost, paddy farmers, the factor affected to income

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS BIAYA IMBANGAN DAN POTENSI PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**Tri Agustam; Bustanul Arifin; Lina Marlina**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya imbalan petani, potensi pendapatan usahatani padi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, lokasi ini dipilih secara purposive karena Desa Astomulyo merupakan sentra produksi pertanian terutama padi dan nenas. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 42 responden yang dipilih secara acak simple random sampling. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dari November 2015 sampai Januari 2016. Analisis biaya imbalan petani dilihat dengan membandingkan jika petani bekerja lain kemudian digunakan analisis beda dengan menggunakan uji t-test dua sampel berpasangan. Potensi pendapatan usahatani padi dianalisis dengan pendapatan usahatani padi ditambah biaya imbalan kemudian digunakan analisis uji t-test dua sampel berpasangan, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan menggunakan fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya imbalan petani sebesar Rp17.308.663, ini menjelaskan bahwa biaya imbalan petani lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi, potensi pendapatan usahatani padi sebesar Rp14.313.538, ini menunjukkan biaya imbalan berdampak terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi yaitu luas lahan, harga benih, dan upah tenaga kerja.

**Keyword :** Biaya Imbalan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, pendapatan, petani padi,

**ANALISIS BIAYA IMBANGAN DAN POTENSI PENDAPATAN  
USAHATANI PADI DI KECAMATAN PUNGGUR  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh  
TRI AGUSTAM**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PERTANIAN

pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi

**: ANALISIS BIAYA IMBANGAN DAN  
POTENSI PENDAPATAN USAHATANI PADI  
DI KECAMATAN PUNGGUR  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

**: Tri Agustam**

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1114131115**

Jurusan/Program Studi

**: Agribisnis**

Fakultas

**: Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

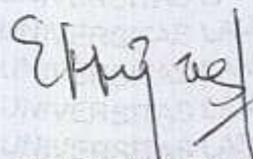


**Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.**  
NIP 19630827 198603 1 003



**Lina Marlina, S.P., M.Si.**  
NIP 19830323 200812 2 002

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**



**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.**  
NIP 19630203 198902 2 001

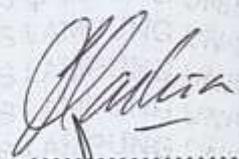
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

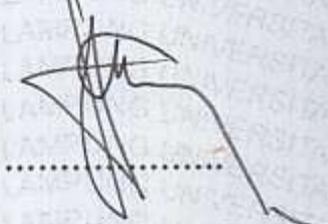
Ketua : **Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.** .....



Sekretaris : **Lina Marlina, S.P., M.Si.** .....



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.** .....



### 2. Dekan Fakultas Pertanian

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Agustus 2016**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 10 April 1993. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak M. Yusip S.Sos dan Ibu Azizah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 1 Gunung Terang Bandar Lampung pada tahun 2005 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2008 di SMP N 8 Bandar Lampung. Pendidikan lanjutan menengah atas di YP Unila Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011.

Selama mengikuti pendidikan, penulis aktif dalam berbagai macam kegiatan dan terlibat di organisasi kemahasiswaan di lingkungan kampus. Penulis pernah melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Pertani Cabang Pemasaran Bandar Lampung, serta penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah. Penulis juga pernah menjadi tenaga survey alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten pesawaran bekerja sama dengan perusahaan dan dinas setempat.

Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di kampus. Penulis pernah menjadi anggota bidang 3 Himaseperta pada periode 2012/2013, pernah menjabat sebagai Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas pertanian pada

periode 2013/2014, dan menjabat sebagai Ketua Umum Himaseperta pada periode 2014/2015. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2015 di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa, apabila seluruh pohon di alam menjadi penanya dan lautan menjadi tintanya tidak akan cukup melukiskan nikmat yang begitu besar ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan, kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia. Penelitian ini berjudul “Analisis Biaya Imbangan dan Potensi Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc. dan Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku pembimbing pertama dan kedua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Keluarga tercinta, ayahanda M.Yusup S.Sos dan ibunda Azizah., dan seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Novi Rosanti,S.P, M.E.P, dan Dr. Ir. M. Irfan Affandi, MSi selaku Pembimbing Akademik, atas arahan dan nasihatnya.
5. Dr. Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M. P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Seluruh Dosen di lingkungan fakultas, maupun universitas atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis Bobi, Kausar, Didit, Pei, Deni, Jafar, Ade, Azmi, Wiji, Ikhwan, Sandi, Sani, Yuda, Fadel, Yaqup, Gani, Radot, Gadung, Yanuar, Graha , Aan, Bram, Fadloli, Arif, Rian, Adi, Nyoto, Habibi, Fadlan, Aldino terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini.
9. Teman-teman Agribisnis angkatan 2011, Ica, Elvany, Nani, Desta, Tiar, Nadia, Rini, Awi, Dita, Tami, Sonya, Novita, Pumai, Emak, Evie, Yeni, Anna, Mariyana, Tunjung, Eni, Feby, Juwita, Meri, Elsa, Fachira, Furi, Epi, Ester, Niken, Ratu, , Haliana, Intan dan seluruh teman lainnya, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kebersamaannya selama ini.
10. Adik-adik angkatan 2012, 2013,2014 atas dukungan dan kerjasamanya baik di bidang akademik maupun organisasi.
11. Abang, Mba serta Adik-adik Agribisnis Angkatan 07, 08,09,010, 012,013,014 atas kerjasama baik di bidang akademik maupun organisasi.
12. HIMASEPERTA tempat menempa dan menggali potensi diri.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2016  
Penulis,

**Tri Agustam**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	13
A. Tinjauan Pustaka .....	13
1. Teori Biaya Imbangan .....	13
2. Teori Kemiskinan Pertanian .....	25
3. Konsep Usahatani .....	26
4. Konsep Pendapatan .....	29
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan .....	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	36
C. Kerangka Pemikiran .....	41
D. Hipotesis Penelitian .....	44
<b>III. METODELOGI PENELITIAN</b> .....	45
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	47
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian .....	49
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	51
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	52
1. Analisis Biaya Imbangan Petani .....	52
2. Analisis Potensi Pendapatan Usahatani padi Setelah Memephitungkan Biaya Imbangan .....	57
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi .....	58
E. Keterbatasan Penelitian .....	61

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	62
B. Gambaran Umum Kecamatan Punggur.....	63
1. Keadaan Geografi Kecamatan Punggur.....	63
2. Gambaran Umum Kependudukan.....	64
3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Punggur.....	65
C. Gambaran Umum Desa Asto Mulyo.....	66
1. Perkembangan Usahatani.....	68
2. Gambaran Kelompok Tani.....	69
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. Keadaan Umum Responden.....	70
1. Umur Responden.....	70
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	71
3. Tanggungan Keluarga Responden.....	73
4. Jenis Pekerjaan Responden.....	74
5. Pengalaman Dalam Berusahatani.....	75
6. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan.....	76
B. Keragaan Usahatani.....	78
C. Keragaan Usahatani padi.....	86
1. Pola Tanam.....	86
2. Penggunaan Sarana Produksi.....	87
a. Penggunaan Benih.....	87
b. Penggunaan Pupuk.....	89
c. Penggunaan Pestisida.....	90
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	91
e. Penggunaan Peralatan.....	93
3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi.....	94
D. Keragaan Usahatani Nenas.....	96
1. Penggunaan Sarana Produksi.....	96
a. Penggunaan Benih.....	96
b. Penggunaan Pupuk.....	97
c. Penggunaan Pestisida.....	99
d. Penggunaan Tenaga Kerja.....	100
2. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani nenas.....	101
E. Analisis Biaya Imbangan.....	102
1. Pendapatan Petani.....	103
2. Analisis Curahan Kerja Petani.....	104
3. Analisis Determinan Curahan Kerja (Tingkat Upah).....	106
4. Analisis Biaya Imbangan Petani.....	107

F. Analisis Tingkat Potensi Pendapatan Usahatani Padi Jika Biaya Imbangan diperhitungkan .....	112
G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi .....	117
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	125
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	127
<b>LAMPIRAN</b> .....	131

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2009-2013 .....	3
2. Luas Panen, produksi, rata-rata produksi padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Tahun 2012-2013 .....	4
3. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Lampung Tengah Tahun 2013 .....	5
4. Sentra produksi nenas di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2013 .....	6
5. Matriks penelitian terdahulu .....	37
6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Pungur berdasarkan Matapencaharian Tahun 2015 .....	65
7. Jenis penggunaan lahan Desa Astomulyo tahun 2014 .....	67
8. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2014 .....	67
9. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur .....	71
10. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan .....	72
11. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga .....	73
12. Sebaran responden menurut pekerjaan .....	74
13. Sebaran responden menurut pengalaman berusahatani .....	76
14. Sebaran petani berdasarkan luas lahan sawah .....	77
15. Sebaran petani berdasarkan luas lahan tagelan .....	78

16. Rata-rata penggunaan benih/bibit pada lahan sawah di desa asto mulyo Kecamatan Punggur Lampung Tengah .....	88
17. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi di lahan sawah per usahatani dan per hektar di Desa Asto Mulyo.....	89
18. Jenis pestisida yang digunakan petani di Desa Asto mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah .....	90
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi di di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	92
20. Rata-rata nilai penyusutan alat pada usahatani padi di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	93
21. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan nisbah penerimaan (R/C) petani padi per usahatani .....	95
22. Rata-rata penggunaan bibit pada usahatani nenas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	97
23. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani nenas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	98
24. Jenis pestisida yang digunakan petani di Desa Asto mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	99
25. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi di di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	101
26. Rata-rata penerimaan dan usahatani nenas di di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah .....	102
27. Pendapatan petani dalam 1 musim padi di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	103
28. Rata-rata curahan kerja petani dalam 1 musim padi di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	105
29. Rata-rata tingkat upah petani dalam 1 musim padi di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	106
30. Perbandingan rata-rata pendapatan dan biaya imbalan usahatani di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah .....	107
31. Rata-rata potensi upah yang hilang akibat menganggur di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	109

32. Uji <i>Paired Sample t test</i> pendapatan usahatani padi dan biaya imbalan usahatani padi .....	110
33. Perbandingan Rata-rata pendapatan dan potensi pendapatan usahatani padi di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah...	113
34. Uji <i>Paired Sample t test</i> potensi pendapatan usahatani padi setelah biaya imbalan diperhitungkan dan pendapatan usahatani padi .....	114
35. Hasil regresi keuntungan usahatani padi .....	118
36. Hasil uji heteroskedastisitas usahatani padi .....	119
37. Identitas responden petani padi dan nanas .....	132
38. Biaya sarana produksi padi petani di Kecamatan Punggur .....	133
39. Penyusutan alat-alat pertanian padi .....	139
40. Persentase penggunaan luasan sawah yang terairi sepanjang tahun petani .....	142
41. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi .....	143
42. Pendapatan usahatani padi petani di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur .....	159
43. R/C usahatani padi di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur.....	161
44. Biaya sarana produksi nenas petani di Kecamatan Punggur .....	162
45. Penyusutan alat-alat pertanian nenas .....	168
46. Penggunaan tenaga kerja usahatani nenas petani .....	171
47. Pendapatan usahatani nenas di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur .....	184
48. R/C usahatani nenas di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur .....	186
49. Petaan curahan kerja petani satu musim padi.....	187
50. Curahan kerja petani 1 musim tanam padi .....	208
51. Determinan curahan kerja/ tingkat upah petani.....	209
52. Biaya imbalan petani di Kecamatan Punggur .....	210

53. Hasil Uji <i>Paired Sample t test</i> pendapatan kerja usahatani lain dan bekerja usahatani padi .....	212
54. Hasil Uji <i>Paired Sample t test</i> potensi pendapatan usahatani padi jika kerja penuh dan pendapatan usahatani padi .....	213
55. Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi	214
56. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani .....	217
57. Hasil uji heterokedastis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi .....	219

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kurva Isoquant dan $MRS_{x_1x_2}$ yang menurun .....	16
2. Kurva Isocost, Isoquant dan Garis Perluasan Usaha .....	18
3. Kurva Kemungkinan Produksi .....	19
4. Kurva penentuan (Determinasi) tingkat penyerapan tenaga kerja dan tingkat upah : pendekatan tradisional .....	23
5. Kerangka berpikir analisis Biaya Imbangan dan pendapatan petani.....	43
6. Kalender tanam petani Desa Astomulyo.....	79
7. Pola tanam lahan sawah petani Desa Astomulyo.....	87

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam proses pembangunan Indonesia, yaitu sebagai dasar pembangunan sektor-sektor lainnya. Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Subsektor pertanian yang utama adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura.

Subsektor tanaman pangan merupakan sektor yang penting karena selain sebagai penyumbang devisa negara, sektor ini juga menyediakan kesempatan kerja dan menyediakan pangan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Subsektor hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan obat-obatan yang potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu komoditas subsektor tanaman pangan adalah padi.

Padi di Indonesia memegang peranan penting dalam aspek pangan nasional, karena padi atau beras merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat

Indonesia dengan tingkat konsumsi beras di Indonesia yaitu sebesar 114,13 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2014). Padi sebagai komoditas pangan yang utama mempunyai nilai tersendiri dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Ketersediaan lahan pertanian yang besar untuk komoditas padi menyebabkan banyaknya petani yang mencurahkan kerjanya dalam berusahatani padi. Keputusan petani dalam mencurahkan kerjanya menyebabkan adanya biaya imbalan yang merupakan pengorbanan yang dilakukan karena menentukan suatu pilihan (Arsyad, 1994) .

Biaya imbalan adalah sebuah konsep yang terkait pilihan atau keputusan ekonom. Biaya imbalan mengacu pada menekan biaya terkait dengan alternatif pilihan terbaik (Parson,dkk 2010). Biaya imbalan dari usahatani padi merupakan pendapatan yang didapatkan ketika mencurahkan kerja pada sektor lain. Keputusan petani dalam mencurahkan kerjanya berusahatani padi disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kesempatan kerja di sektor pertanian yang cukup besar.

Kesempatan kerja yang luas dan biaya imbalan usahatani padi dipengaruhi oleh fakta bahwa Provinsi Lampung cukup berpotensi untuk menjadi penghasil padi terbesar di Indonesia dilihat dari luas panen dan produksi yang terus meningkat selama tujuh tahun terakhir. Produktivitas padi di Propinsi Lampung juga mengalami peningkatan dari tahun 2007 hingga tahun 2011. Pada tahun 2011 produktivitas padi sebesar 4,84 ton/ha meningkat dari tahun 2007 yaitu sebesar 4,39 ton/ha, tetapi pada tahun 2012 produktivitas padi Provinsi Lampung mengalami penurunan menjadi 4,83 ton/ha, namun kemudian produktivitas padi

mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 5,03 ton/ha meskipun luas panen menurun. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2007-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2007-2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2007	524.955	2.308.404	4,39
2008	506.547	2.341.075	4,62
2009	570.417	2.673.844	4,67
2010	590.608	2.807.676	4,75
2011	606.973	2.940.795	4,84
2012	641.876	3.101.455	4,83
2013	638.090	3.207.002	5,03

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Tabel 1 menunjukkan produksi padi di Provinsi Lampung dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir mengalami peningkatan, dapat dilihat produksi padi pada tahun 2007 sebesar 2.308.404 ton dan selalu meningkat setiap tahunnya hingga menjadi 3.207.002 ton pada tahun 2013. Biaya imbalan usahatani padi dipengaruhi oleh peningkatan produksi tersebut sehingga banyak masyarakat mencurahkan kerjanya untuk usahatani padi. Salah satu jenis padi yang ada di Provinsi Lampung ialah padi sawah.

Konsep dasar biaya imbalan usahatani padi adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam proses produksi secara bersamaan. Jika seorang memilih untuk berusahatani padi maka secara bersamaan dia akan kehilangan peluang untuk melakukan produksi. Saat ini Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten/kota yang salah satunya adalah Lampung Tengah. Lampung Tengah memiliki luas

panen dan produksi padi sawah terbesar di Provinsi Lampung seperti dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Luas Panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2013

Kabupaten/Kota	Padi Sawah Tahun 2013		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha )
Lampung Barat	24.590	116.607	4,74
Tanggamus	41.551	226.628	5,45
Lampung Selatan	80.596	441.113	5,47
Lampung Timur	95.383	509.949	5,35
<b>Lampung Tengah</b>	<b>123.740</b>	<b>673.564</b>	<b>5,44</b>
Lampung Utara	31.624	150.339	4,75
Way Kanan	32.314	151.674	4,69
Tulang Bawang	39.620	186.781	4,71
Pesawaran	28.328	153.472	5,42
Pringsewu	22.078	120.275	5,45
Mesuji	27.324	129.791	4,75
Tulang Bawang Barat	15.504	73.473	4,74
Pesisir Barat	15.289	72.506	4,74
Bandar Lampung	1.685	9.220	5,47
Metro	4.853	27.027	5,57
Jumlah	58.4479	3.042.419	5,21

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Tabel 2 menjelaskan bahwa pada tahun 2013 Lampung Tengah merupakan sentra komoditas padi sawah dengan luas panen dan produksi terbesar di Lampung dengan luas areal padi sawah adalah 123.740 hektar dengan total produksi 673.564 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2014). Salah satu daerah di Lampung Tengah yang merupakan sentra komoditas padi yang cukup potensial adalah Kecamatan Punggur menurut data BPS (2014) produksi padi di Kecamatan Punggur pada tahun 2013 mencapai 35.008 ton dengan luas panen 6.114 Hektar. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Punggur memiliki potensi

yang baik dalam membuka lapangan pekerjaan, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan petani. Luas panen, produksi, dan produktivitas usaha tani padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produktivitas, produksi padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2013

Kabupaten Lampung Tengah	Padi Sawah		
	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton )	Produktivitas (ton/ha)
Padang Ratu	4.584	23.916	5,217
Seagai Lingga	2.004	10.933	5,456
Pubian	6.063	35.939	5,928
Anak Tuha	4.218	23.376	5,542
Anak Ratu Aji	4.280	22.330	5,217
Kalirejo	2.456	12.389	5,044
Sendang Agung	2.773	14.564	5,252
Bangun Rejo	4.782	26.464	5,534
Gunung Sugih	5.402	28.185	5,217
Bekri	4.661	26.936	5,779
Bumi Ratu Nuban	6.024	33.720	5,598
Trimurjo	8.268	47.906	5,794
<b>Punggur</b>	<b>6.114</b>	<b>35.008</b>	<b>5,726</b>
Kota Gajah	5.523	31.930	5,781
Seputih Rahman	8.538	50.823	5,953
Terbanggi Besar	5.579	33.860	6,069
Seputih Agung	4.416	23.423	5,304
Way Pangubuan	1.703	8.616	5,009
Terusan Nunyai	470	2.528	5,380
Seputih Mataram	7.383	41.168	5,576
Bandar Mataram	1.958	10.978	5,607
Seputih Banyak	5.853	32.514	5,555
Way Seputih	2.810	14.706	5,233
Rumbia	3.416	16.139	4,724
Bumi Nabung	3.311	15.058	4,548
Putra Rumbia	3.954	16.940	4,284
Seputih Surabaya	5.901	24.908	4,221
Bandar Surabaya	4.884	22.896	4,691
Lampung Tengah	127.325	688.153	5,405

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2014

Tabel 3 memperlihatkan bahwa Kecamatan Punggur memiliki jumlah luas panen dan produksi yang cukup tinggi sehingga menjadi daya tarik petani dalam mencurahkan kerjanya untuk berusahatani padi . Selain komoditas padi salah satu komoditas unggulan lainnya di Kecamatan Punggur adalah nenas. Produksi nenas di Kecamatan Punggur sebesar 522.723 ton pada tahun 2013. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan daerah lain nya sehingga menjadikan Punggur sebagai sentra produksi nenas terbesar di Kabupaten Lampung Tengah.

Pada Tabel 4 dijelaskan mengenai produksi nenas di Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 4. Sentra produksi nenas di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013

	<b>Kecamatan</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
<b>1</b>	<b>Punggur</b>	<b>522.723</b>
2	Bumi Ratu Nuban	909
3	Kota Gajah	348
4	Gunung Sugih	294
5	Seputih Raman	36

Sumber : Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2014

Besarnya kesempatan kerja disektor pertanian menyebabkan petani untuk membuat keputusan dalam mencurahkan kerjanya hal ini yang menyebabkan adanya biaya imbalan usahatani padi.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Biaya Imbalan petani padi masih tinggi**

Petani padi Indonesia masih menghadapi biaya imbalan yang tinggi karena kesempatan kerja yang terbatas. Biaya imbalan yang tinggi tersebut juga dipengaruhi oleh keterampilan serta pengetahuan petani yang masih terbatas

sehingga mempengaruhi keputusannya dalam menentukan pilihan. Pendapatan petani bersumber dari berbagai pekerjaan seperti buruh, usahatani, sumber pendapatan non pertanian dibedakan menjadi industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian (Sajogyo, 1997).

Besarnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh besarnya curahan kerja, upah fleksibel dan kesempatan kerja secara penuh yang kurang mampu dioptimalkan petani. Daya tarik untuk bekerja di bidang pertanian semakin beragam karena ketersediaan lahan usahatani yang cukup besar terutama di sentra komoditas pertanian yang membuka banyak lapangan pekerjaan. Akibatnya tumbuh minat sebagian petani untuk mengubah keputusannya dalam mengalokasikan curahan kerja yang sebelumnya hanya bekerja di usahatani tertentu saja, menjadi bervariasi antara usahatani komoditas padi, bertani lainnya, bekerja penuh di pertanian, paruh waktu dengan bekerja di luar usahatani. Keputusan petani dalam mencurahkan kerjanya menyebabkan biaya imbalan usahatani tinggi.

Kecamatan Punggur merupakan sentra komoditas padi dan nenas akibatnya banyak petani yang mencurahkan kerjanya sebagai petani padi, nenas, komoditas lainnya, maupun bekerja diluar pertanian, hal ini menyebabkan tingginya biaya imbalan (*opportunity cost*) usahatani padi. Jika seorang memilih untuk berusahatani padi maka secara bersamaan dia akan kehilangan peluang untuk melakukan produksi pada bidang lain. Keputusan petani dalam mencurahkan kerja, baik berusahatani padi, usahatani lainnya dan tidak bekerja menyebabkan adanya biaya imbalan petani.

## 2. Pendapatan petani padi masih rendah

Petani padi masih memiliki pendapatan yang rendah karena tingginya biaya imbalan petani. Pendapatan petani yang masih rendah dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang masih tinggi terutama di pedesaan yang identik dengan sektor pertanian. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang besar dan mendasar yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami tren penurunan sejak tahun 2009-2014. Penurunan tingkat kemiskinan yaitu pada tahun 2009 sebesar 14,15 persen menjadi 11,47 persen pada tahun 2014. Meskipun kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, Indonesia berada di urutan ke-23 dari 78 negara dengan tingkat kelaparan tinggi berdasarkan *Global Hunger Index* 2013 ( International Food Policy Research Institute, 2013 ).

Pada tahun 2013, Provinsi Lampung merupakan Provinsi termiskin ketiga se pulau sumatera dengan tingkat persentase 14,39 persen . Data ini menunjukkan tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung tergolong tinggi. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2014), menyatakan bahwa pada Maret 2014 sebesar 15,4 persen penduduk miskin berada di daerah pedesaan dan sebesar 11 persen penduduk miskin berada di wilayah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan terbesar masih berada di wilayah pedesaan yang masih jauh dari target pembangunan nasional 2015 yaitu sebesar 6,5% hingga 8,0 persen. Tingginya tingkat kemiskinan dan biaya imbalan usahatani di pedesaan mengindikasikan rendahnya pendapatan petani padi yang identik dengan wilayah pedesaan.

Pendapatan petani di Kecamatan Punggur bergantung pada hasil alam yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani padi. Petani padi identik dengan wilayah pedesaan dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Kurangnya infrastruktur yang ada di wilayah pedesaan serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan masyarakat petani di wilayah pedesaan kurang dapat mengembangkan potensi alam.

Kondisi tingkat kesejahteraan petani padi dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata pendapatan nasional. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012). Tingginya tingkat kemiskinan dan biaya imbalan usahatani mengindikasikan rendahnya tingkat pendapatan petani hal ini bertolak belakang dengan fakta bahwa Kecamatan Punggur merupakan sentra komoditas padi dan tanaman lainnya.

### **3. Tingkat konsumsi beras masyarakat miskin tinggi**

Permintaan beras di Indonesia masih tinggi hal ini ditunjukkan dengan tingkat konsumsi beras di Indonesia yaitu sebesar 114,13 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2014). Tingkat konsumsi beras yang tinggi mengindikasikan bahwa konsumsi masyarakat belum memiliki keragaman. Keynes dalam Mankiw (2003) menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecenderungan konsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan sehingga ia

berharap orang kaya menabung proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang besar dan mendasar yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan erat kaitannya dengan tingkat konsumsi pangan yang tinggi, pada umumnya masyarakat yang berpendapatan rendah atau miskin akan lebih banyak mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Mayoritas masyarakat Indonesia merasa asupan untuk makan mereka belum terpenuhi jika belum mengonsumsi nasi. Dapat disimpulkan bahwa, preferensi rata-rata masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi makanan adalah lebih cenderung kepada kuantitas dari pada kualitas.

Rata-rata konsumsi beras masyarakat Indonesia adalah 114,13 kg/kapita/tahun. Konsumsi beras tersebut merupakan yang tertinggi diantara negara Asean lainnya yang rata-rata hanya mengonsumsi beras sekitar 60 kg/kapita/tahun (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2014). Konsumsi rumah tangga yaitu semua nilai barang jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayar oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi. Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah atau miskin sebagian besar pendapatan digunakan untuk

memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan (Sugiarto, 2008).

Konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam metode produksi atau organisasi usahatani. Perubahan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tenaga kerja, luas lahan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya imbalan (*opportunity cost*) petani padi di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah ?
2. Berapa besar tingkat potensi pendapatan usahatani padi setelah memperhitungkan biaya imbalan petani di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah ?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui biaya imbalan (*opportunity cost*) petani di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah
2. Menganalisis tingkat potensi pendapatan usahatani padi setelah memperhitungkan biaya imbalan petani di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Referensi biaya imbalan petani padi untuk analisis tingkat lanjutan tentang kesempatan dan pendapatan petani.
2. Penentuan koefisien lebih lanjut tentang biaya imbalan dan pendapatan petani yang dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.
3. Pertimbangan perubahan kebijakan yang lebih jelas dan efektif dalam peningkatan pendapatan petani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Teori Biaya Imbangan

##### a. Biaya Imbangan ( *Opportunity Cost* )

Pilihan yang dibuat seseorang dapat dikaitkan sebagai biaya imbangan.

Pilihan yang dibuat saat ini akan berdampak pada kehidupan dimasa

depan. Keputusan bisnis yang ditentukan hari ini akan berdampak pada

keuntungan dimasa depan. Pilihan untuk berkuliah dibandingkan bekerja

hari ini adalah sebuah kemungkinan berdasarkan bagian dari keinginan

untuk meningkatkan pendapatan dimasa depan, dan mengetahui potensi

apa yang didapat bila tidak bekerja. Biaya imbangan merupakan

pendapatan yang dikorbankan karena tidak memilih atau memiliki suatu

kesempatan ekonomi. Secara sederhana biaya imbangan adalah sebuah

konsep yang terkait pilihan atau keputusan ekonom. Biaya imbangan

mengacu pada upaya untuk menekan biaya terkait dengan alternatif pilihan

terbaik (Person,dkk 2010).

Teori Biaya Imbangan (*Opportunity Cost Theory*), dikemukakan oleh

Haberler tahun 1936. Harberler menyatakan bahwa biaya dari suatu

komoditas adalah jumlah komoditas kedua terbaik yang harus dikorbankan untuk mendapat sumberdaya yang cukup untuk memproduksi satu unit tambahan komoditas pertama. Heberler mengatakan bahwa harga barang di pasar bukan hanya disebabkan pemakaian tenaga kerja, tetapi merupakan kombinasi pemakaian faktor produksi (tanah, tenaga kerja dan modal). Untuk itu Heberler menggunakan konsep *opportunity cost* atau ongkos alternatif, yang dapat dijelaskan dengan *possibility curve* dan digabungkan dengan *indifference curve* untuk melihat terjadinya perdagangan antar dua negara, dan sekaligus dapat memperlihatkan keuntungan dari perdagangan internasional tersebut (Salvatore, 1997).

Dalam setiap kegiatan ekonomi, yaitu dalam kegiatan memproduksi maupun mengkonsumsi barang dan jasa, setiap pelaku kegiatan ekonomi harus membuat pilihan-pilihan. Tujuannya adalah agar sumber daya yang tersedia akan digunakan secara efisien dan dapat mewujudkan kesejahteraan yang paling maksimum kepada individu dan masyarakat ( Sukirno, 1994 ).

Menurut Darsono (2009) *Opportunity Cost* (biaya imbalan) yaitu manfaat yang dikorbankan pada saat memilih satu di antara beberapa alternatif kesempatan untuk memperoleh benefit laba atau keuntungan. Seiring dengan peluang/kesempatan, maka akan berpengaruh terhadap biaya pengeluaran.

Teori Opportunity Cost G. Harberler yang biasa digambarkan dengan *production possibility curve* (PPC) yang menunjukkan berbagai-bagai

kombinasi dari pada output yang dapat dihasilkan dengan sejumlah tertentu faktor produksi yang dikerjakan dengan sepenuhnya (*full employment*). Bentuk dari pada kurva ini tergantung daripada anggapan tentang ongkos alternatif (*opportunity cost*) yang digunakan, yaitu *PPC Constant Costs* dan *PPC Increasing Costs*. Suatu keputusan untuk memiliki lebih dari satu barang memerlukan keputusan untuk memiliki barang lain lebih sedikit. Kurva yang menggambarkan kombinasi jumlah barang yang dapat diproduksi dengan sumber daya yang tersedia disebut kurva kemungkinan produksi (KKP).

Biaya imbalan tenaga kerja merupakan nilai kesempatan tenaga kerja yang dikorbankan dalam memproduksi barang dan jasa karena memilih alternatif memproduksi barang lain. Kondisi ini disebabkan tenaga kerja memiliki keterbatasan waktu, kesempatan, dan keahlian. Konsep biaya imbalan tenaga kerja memiliki beberapa alternatif pilihan yang didasarkan pada tujuan dan kondisi individu. Alternatif pilihan yang ditetapkan harus memberikan keuntungan maksimum dan memiliki biaya imbalan yang terendah.

Dengan demikian, konsep dasar peluang tenaga kerja adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam proses produksi secara bersamaan. Jika seorang pekerja mengambil salah satu kesempatan atau peluang untuk melakukan suatu produksi maka secara bersamaan dia akan kehilangan peluang untuk melakukan produksi pada bidang lain. Kehilangan kesempatan itulah yang disebut biaya imbalan. Setiap orang harus selalu

berusaha untuk mendapatkan manfaat tertinggi dari setiap alternatif pilihan dan mengambil biaya peluang yang terendah (Arsyad, 1994) .

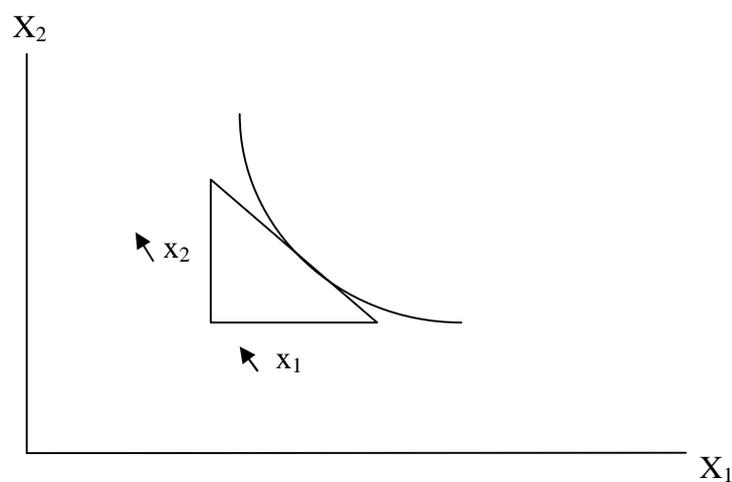
## b. Konsep Teori Ekonomi Mikro

### Isoquant dan Laju Substitusi Marjinal

Isoquant (berasal dari iso = sama dan quant = output) adalah kurva yang menggambarkan beberapa kombinasi penggunaan input (di sini dua input) yang menghasilkan tingkat output yang sama. Persamaan isoquant dapat diperoleh dari fungsi produksi dua input dengan mengasumsikan tingkat output yang konstan. Secara matematis persamaan fungsi isoquant biasanya ditulis :

$$X_2 = f^{-1}(x_1 - y)$$

Dimana  $f^{-1}$  menandakan fungsi kebalikan suatu fungsi produksi atau  $x_2$  dinyatakan tergantung pada  $x_1$  dan  $y$ . Gambar 1 berikut menampilkan isoquant jagung ( $Y^0$ ) pada beberapa kombinasi  $x_1$  dan  $x_2$ .



Gambar 1. Isoquant dan  $MRS_{x_1x_2}$  yang menurun

Di sepanjang kurva isoquant yang tergambar berapa besar  $x_2$  harus dikurangi dan berapa besar  $x_1$  harus ditambah untuk menghasilkan output yang sama. Daya tukar inilah yang oleh para ekonom disebut laju substitusi marjinal atau pada beberapa buku disebut laju substitusi teknis marjinal. MRS dengan sendirinya mengukur slope atau kemiringan suatu isoquant.  $MRS_{x_1x_2}$  dimaksudkan sebagai laju substitusi marjinal  $x_1$  terhadap  $x_2$ . Artinya berapa besar  $x_2$  harus dikurangi pada penambahan satu satuan untuk memproduksi tingkat output yang sama. Gambar 1 diatas melukiskan  $MRS_{x_1x_2}$  yang makin lama semakin mengecil. Jumlah  $x_2$  yang harus dikurangi kerana penambahan  $x_1$  satu satuan untuk menghasilkan tingkat output yang sama, makin lama makin berkurang.

Pada penjelasan maksimisasi keuntungan petani produsen seakan-akan mampu mengkombinasikan penggunaan input sebaik-baiknya. Sedangkan pada kenyataan sehari – hari petani produsen menghadapi masalah keuangan. Petani dibatasi oleh garis anggaran yang dapat tertuang ke dalam suatu biaya produksi (dalam satuan rupiah, misalnya) untuk membeli sejumlah input yang tersedia di pasar. Garis anggaran tersebut ditulis mirip dengan garis biaya pada persamaan berikut :

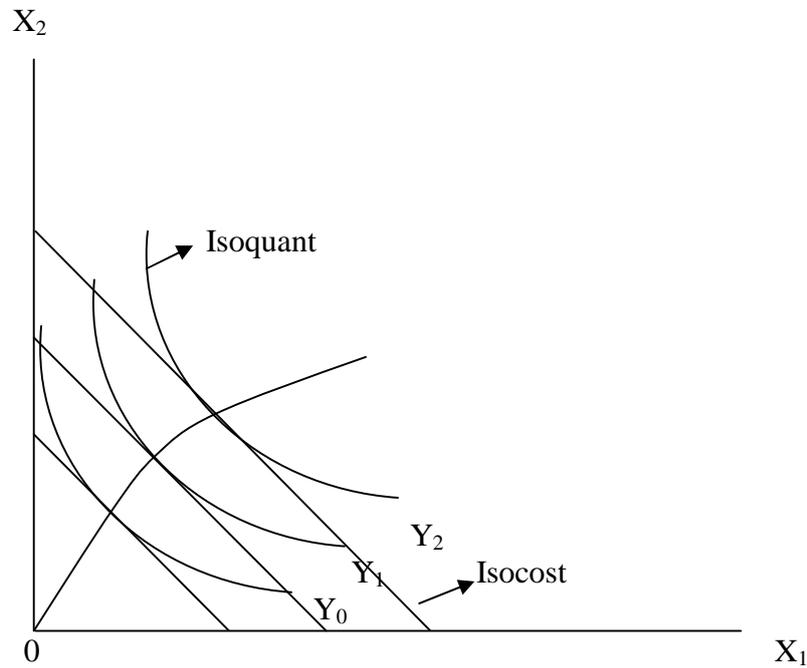
$$C = r_1 \cdot X_1 + r_2 \cdot X_2$$

Dalam ekonomi produksi, garis anggaran tersebut dikenal dengan nama garis isocost karena di sepanjang garis tersebut petani bebas memilih kombinasi pembelian input  $x_1$  dan  $x_2$  dengan total biaya yang sama.

Persamaan garis cost dapat diturunkan dari persamaan diatas :

$$X_2 = C/r_2 + (r_1/r_2) x_1$$

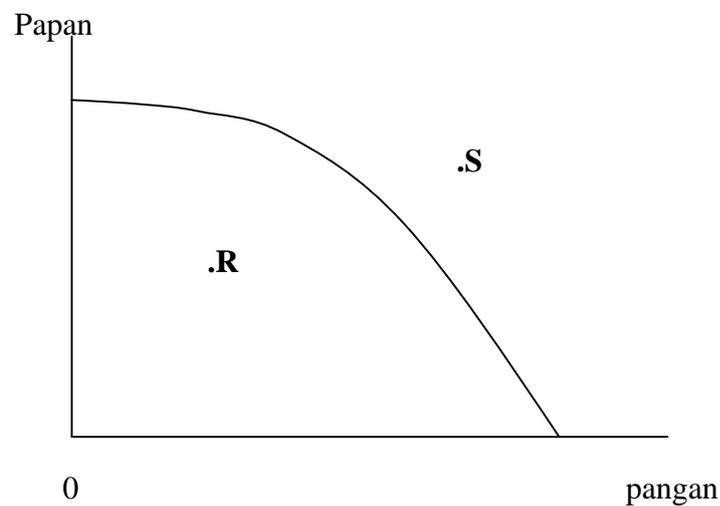
Perhatikan gambar 2 berikut :



Gambar 2. Isocost, Isoquant dan Garis Perluasan Usaha

Pada bidang  $x_1$  dan  $x_2$  ordinat seperti diatas sebenarnya dapat digambarkan garis isocost dan isoquant yang tak terhingga banyaknya. Masing-masing garis menggambarkan tingkat kemampuan atau anggaran dan tingkat produksi yang berbeda pula. Persinggungan antara isocost dengan isoquant menunjukkan kombinasi penggunaan input  $x_1$  dan  $x_2$  yang optimum untuk memproduksi tingkat output pada kemampuan tertentu. Pada gambar diatas, tingkat output yang dapat dihasilkan dengan kombinasi biaya terkecil tersebut ditunjukkan oleh  $y_1, y_2, y_3$  dan  $y_4$ . Pada titik-titik singgung itu slope garis isocost akan sama dengan slope kurva isoquant yang saling bersinggungan (Arifin, 2015).

Untuk memahami produksi dengan dua output, kurva kemungkinan produksi akan dibahas, dilanjutkan dengan laju pertukaran produksi, yang sebenarnya menggambarkan slope fungsi transformasi produksi. Kurva kemungkinan produksi menggambarkan seperangkat pilihan berproduksi yang dimiliki oleh suatu masyarakat berdasarkan ketersediaan sumber daya yang ada. Bentuk umum kurva kemungkinan produksi KKP terlihat pada gambar 3 turun dari kiri atas kekanan bawah dan cekung terhadap titik sumbu.



Gambar 3. Kurva Kemungkinan Produksi

Jadi pada sepanjang kurva tersebut tergambar kombinasi produksi pangan dan papan sesuai dengan seperangkat sumber daya yang tersedia. Jika masyarakat berproduksi pangan dan papan disebelah dalam KKP, misal pada titik R, itu berarti terdapat sejumlah sumber daya yang tidak terpakai. Demikian halnya, masyarakat tidak akan mampu mencapai kombinasi produksi di luar KKP, misalnya pada titik S, kerana sumber daya yang ada tidak mencukupi.

Secara sifat khas KKP itulah, tidak akan mungkin terdapat kelompok masyarakat yang mempunyai KKP sama. Dengan demikian, KKP menggambarkan alternatif tingkat output efisien berdasarkan perangkat sumberdaya yang tersedia. Secara umum cara penulisan KKP adalah sebagai berikut :

$$X^o = g (A,B)$$

Dimana :

$X^o$  = seperangkat sumber daya (dengan jumlah tetap)

$g$  = simbol fungsional (bukan  $f$ , untuk membedakan dengan fungsi produksi biasa)

$A$  = Produksi pangan yang dapat dihasilkan

$B$  = Produksi papan yang dapat dihasilkan

Seperti pada isoquant, sejumlah KKP dapat digambar pada bidang kartesius (salib sumbu) Gambar 3 di atas. Masing-masing KKP menunjukkan seperangkat sumber daya  $x^o$  yang mampu menghasilkan pangan dan papan. KKP yang terletak lebih dekat dengan titik sumbu menggambarkan seperangkat sumber daya  $x^o$  yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan KKP yang terletak agak jauh dari titik sumbu.

Dalam skala sempit atau lingkup usaha, KKP biasanya disebut kurva pertukaran produksi kerana menunjukkan pilihan produksi berdasarkan sumber daya yang tersedia. Di bidang pertanian, petani produsen juga diharuskan memilih berproduksi jagung atau kedelai misalnya, berdasarkan seperangkat input atau sumber daya yang ada (Arifin, 2015).

### c. Teori Curahan Kerja

Menurut Sudarsono (1983), bahwa besarnya kesempatan kerja dapat diukur dengan jumlah orang yang bekerja atau besarnya jumlah hari kerja pada masing-masing bidang kegiatan, dimana kesempatan kerja tersebut merupakan jumlah curahan tenaga kerja setiap bidang/ kegiatan dengan satuan hari kerja orang (HKO).

Kesempatan kerja adalah kondisi dimana seorang penduduk dapat melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan dalam jangka waktu tertentu. Secara umum kesempatan kerja sama pengertiannya dengan penyerapan tenaga kerja, yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja adalah kemampuan suatu bidang usaha dalam menampung sejumlah tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan. Besarnya kontribusi suatu bidang usaha dalam membuka kesempatan kerja akan terlihat dari persentase penyerapan tenaga kerja pada bidang usaha tersebut terhadap jumlah hari kerja potensial. Untuk mengetahui persentase tersebut di gunakan rumus matematis:

$$Kn = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

Kn : persentase kontribusi (%)

X : penyerapan tenaga kerja (HKO)

Y : jumlah hari kerja potensial (HKO)

Secara teoritis, tiap anggota rumah tangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu bila pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut cukup menarik baginya. Keputusan alokasi jam kerja yang

dicurahkan dalam kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah penguasaan faktor produksi non tenaga, kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat upah. Bagi rumahtangga yang hanya menguasai faktor produksi tenaga, pendapatn mereka ditentukan oleh besarnya waktu kerja yang dicurahkan dan tingkat upah.

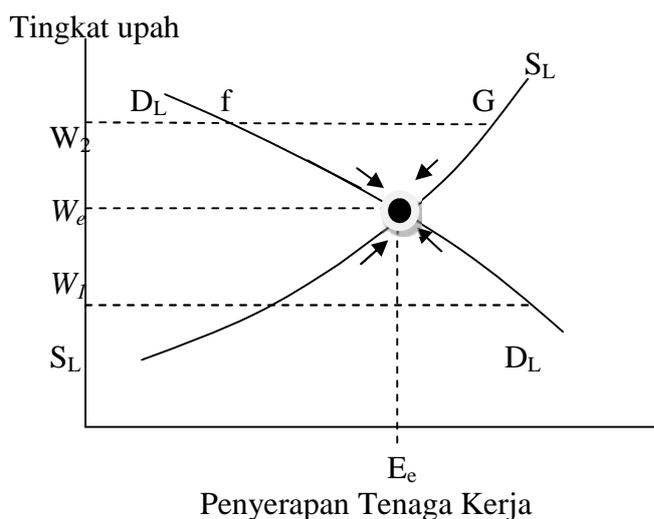
Jumlah anggota keluarga menentukan tingkat curahan jam kerja dari hasil yang dikerjakan karena anggota keluarga dalam usia kerja merupakan sumbangan tenaga kerja maka usaha untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan kerja akan dapat dipenuhi dengan demikian akan dapat meningkatkan taraf hidup. Disamping itu dengan semakin banyaknya anggota keluarga yang ikut makan dan hidup, memaksa anggota keluarga dalam usia kerja untuk mencari tambahanpendapatan (Bakir dan Manning, 1984).

#### **d. Model Ketenagakerjaan**

Salah satu model ketenagakerjaan adalah pasar bebas kompetitif tradisional “Upah fleksibel dan kesempatan kerja secara penuh”. Ciri utamanya antara lain adalah kedaulatan konsumen (*consumer sovereignty*), utilitas atau kepuasan individual (*individual utility*), prinsip maksimalisasi keuntungan (*profit maximization*) persaingan sempurna (*perfect competition*) dan efisiensi ekonomi dengan produsen dan konsumen, tidak ada satupun produsen atau konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun output produksi – tingkat penyerapan tenaga kerja dan harganya

ditentukan secara bersamaan oleh harga-harga output dan faktor produksi melalui pertimbangan kekuatan permintaan dan penawaran.

Produsen meminta lebih banyak tenaga kerja jika nilai produk marginal yang akan dihasilkan oleh pertambahan satu tenaga kerja melebihi tingkat upah. Menurut Todaro (2000) dengan asumsi bahwa hukum produk marginal yang semakin menurun berlaku dan harga produk ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, maka nilai produk marginal tenaga kerja itu akan memiliki kemiringan yang negatif atau mengarah dari bawah ke atas seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Kurva penentuan (Determinasi) tingkat penyerapan tenaga kerja dan tingkat upah : pendekatan tradisional

Pada sisi penawaran, setiap individu diasumsikan selalu berpegang teguh pada prinsip maksimalisasi kepuasan. Mereka akan membagi waktunya untuk bekerja dan bersantai berdasarkan kepuasan atau utilitas marginal masing-masing kegiatan secara relatif. Kenaikan tingkat upah akan setara dengan kenaikan harga bersantai (biaya imbalan). Apabila harga suatu

barang naik, maka kuantitas yang di minta masyarakat akan menurun dan diganti dengan barang lain. Demikian pula sebaliknya. Seandainya tingkat upah naik, maka penawaran dari “produsen” tenaga kerja akan meningkat. Motivasi kerja bertambah karena adanya upah yang tinggi dari sebelumnya. Korelasi tersebut ditunjukkan oleh kemiringan positif (yakni mengarah dari bawah keatas) atas kurva penawaran tenaga kerja.

Pada Gambar 4 dapat kita lihat bahwa hanya pada satu titik saja, yakni melambangkan tingkat upah ekuilibrium  $W_e$ , jumlah tenaga kerja yang ditawarkan sama dengan yang diminta. Pada tingkat upah yang lebih tinggi, seperti pada  $W_2$  penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga persaingan di antara individu dalam rangka memperebutkan pekerjaan akan mendorong turunnya tingkat upah mendekati mendekati ke titik ekuilibriumnya, yakni  $W_e$ .

Pada upah yang lebih rendah seperti  $W_1$  jumlah total tenaga kerja yang diminta oleh produsen dengan sendirinya akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadilah persaingan diantara para pengusaha dalam memperebutkan tenaga kerja. Pada titik  $W_e$  jumlah kesempatan kerja yang diukur pada sumbu mendatar atau horizontal adalah  $E_0$  secara definitif pada titik inilah tercipta kesempatan atau penyerapan kerja secara penuh (full employment). Artinya, pada tingkat upah ekuilibrium tersebut semua orang yang menginginkan pekerjaan akan memperoleh pekerjaan (Todaro, 2000).

## **2. Teori Kemiskinan Pertanian**

### **a. Kemiskinan**

Badan Pusat Statistik (2007) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Inti dari model ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan Garis Kemiskinan (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan. Garis kemiskinan, yakni kebutuhan dasar makanan setara 2100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok.

### **b. Konsumsi Pangan**

Menurut Husodo dan Muchtadi (2004), pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia.

Kecukupan pangan menentukan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan bangsa. Usaha untuk mencapai kecukupan pangan harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Manusia Indonesia yang berkualitas dibentuk dengan pangan harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, merata, aman bermutu, bergizi, beragam dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari nabati atau hewani baik diolah maupun tidak diolah yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Berdasarkan kegunaan tersebut, pangan digolongkan

menjadi tiga bagian, yaitu pangan sumber tenaga, sumber pembangun dan sumber pengatur. Pangan sumber tenaga seperti padi-padian dan umbi-umbian, pangan sumber pembangun seperti daging, ayam dan kacang-kacangan, dan pangan sumber pengatur seperti buah-buahan dan sayur-sayuran (Indriani, 2015).

Konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah makanan rata-rata per orang per hari. Pangan umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu (Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, 2014). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, pada umumnya masyarakat yang berpendapatan rendah atau miskin akan lebih banyak mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan non pangan. Menurut Mosher (1987), pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang.

### **3. Konsep usahatani**

Usahatani didefinisikan sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini dalam ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja dilaksanakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya (Hernanto, 1991).

Soeharjo dan Patong (1973), menjelaskan bahwa usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur usahatani tersebut mempunyai kedudukan yang sama satu sama lainnya, yaitu sama-sama penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani. Adapun empat unsur yang termasuk ke dalam faktor-faktor produksi tersebut adalah:

#### **a. Lahan**

Lahan merupakan faktor produksi yang relatif langka dibanding dengan

faktor produksi lainnya dan distribusi penguasaannya di masyarakat pun tidak merata. Adapun lahan itu sendiri memiliki beberapa sifat, antara lain: luas relatif tetap atau dianggap tetap, tidak dapat dipindah-pindahkan, dan dapat dipindahtangankan. Berdasarkan hal tersebut maka lahan kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani meskipun di bagian lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok dari modal usahatani.

### **b. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua selain lahan, modal, dan manajemen. Terdapat tiga jenis tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani yaitu manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia dapat diperoleh dari dalam keluarga itu sendiri atau dari luar keluarga. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan untuk pengangkutan. Tenaga kerja mekanik bersifat substitusi pengganti ternak dan atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

### **c. Modal**

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru, yaitu produk pertanian. Di antara empat faktor produksi yang terdapat

dalam usahatani, modal merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan usahatani, terutama modal operasional. Hal ini karena modal operasional terkait langsung dengan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usahatani. Adapun yang dimaksud dengan modal operasional adalah modal dalam bentuk tunai yang dapat ditukarkan dengan barang modal lain seperti sarana produksi dan tenaga kerja, bahkan untuk membiayai pengelolaan (manajemen).

#### **d. Pengelolaan (manajemen)**

Pengelolaan atau manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksinya sebaik mungkin serta mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya.

#### **4. Konsep Pendapatan**

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya dalam kegiatan usahatani, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapat rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti bedagang, mengojek, dan lain-lain.

#### **a. Pendapatan usahatani**

Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) adalah selisih penerimaan dari hasil usahatani dengan semua biaya selama proses produksi (biaya usahatani). Biaya usahatani tersebut menurut Rahim dan Hastuti (2008) merupakan semua nilai dari korbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahatannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, seperti: pajak, penyusutan alat, gaji karyawan, sewa lahan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.

Biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, seperti: biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diartikan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Jika menginginkan produksi tinggi maka faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah dan sebagainya.

Total biaya atau *total cost* (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Rumus total biaya atau *total cost* (TC) menurut Rahim dan Hastuti (2008) adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Pendapatan dalam analisis usahatani dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Pendapatan Kotor/Penerimaan Total Usahatani

Pendapatan kotor/penerimaan total usahatani adalah nilai dari hasil produksi komoditas yang diperoleh secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2008). Penerimaan yang diperoleh berhubungan dengan hasil komoditas yang terjual. Semakin banyak hasil komoditas yang terjual maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh.

### b. Pendapatan Bersih

Menurut Gujarati (1993) dalam Kahana (2008) pendapatan usahatani adalah total penerimaan atau *total revenue* dikurangi total biaya produksi, sehingga merupakan pendapatan bersih. Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani  
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)  
 TC = Total biaya (*total cost*)  
 Y = Produksi yang diperoleh  
 Py = Harga Y  
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)  
 VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

### b. Pendapatan petani

Pendapatan petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama dengan pendapatan yang berasal dari usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk berusahatani selanjutnya, namun apabila pendapatannya rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, sehingga mengharuskan petani untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhannya. Rumus total pendapatan petani menurut Hastuti dan Rahim (2008) yaitu:.

$$Y_{\text{tot}} = Y_{\text{usahatani utama}} + Y_{\text{usahatani lain}} + Y_{\text{luar usahatani}}$$

Keterangan:

$Y_{\text{tot}}$	=	Total pendapatan
$Y_{\text{usahatani utama}}$	=	Pendapatan dari usahatani utama
$Y_{\text{usahatani lain}}$	=	Pendapatan dari usahatani lain
$Y_{\text{luar usahatani}}$	=	Pendapatan dari luar usahatani

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani padi

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam metode produksi atau organisasi usahatani. Perubahan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tenaga kerja, luas lahan, dan lain-lain

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan fungsi keuntungan. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendekatan fungsi keuntungan memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan pendekatan fungsi produksi, antara lain :

- 1) fungsi penawaran output dan fungsi permintaan terhadap input dapat diduga bersama-sama tanpa harus membuat suatu fungsi produksi yang eksplisit.
- 2) dapat dipergunakan untuk menelaah masalah efisiensi teknis dan harga.
- 3) dalam model fungsi keuntungan , variabel-variabel yang diamati adalah variabel harga *input* dan harga *output*.

Penjabaran dari fungsi keuntungan dapat diuraikan sebagai berikut, misalkan sembarang fungsi produksi

$$Y = f(x_1, x_2, \dots, x_m; z_1, \dots, z_n) \dots\dots\dots(1)$$

Keuntungan jangka pendek (*short – run profit*) dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$= p \cdot f(x_1, \dots, x_m; z_1, \dots, z_n) - \sum_{i=1}^m w_i x_i \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- P = keuntungan jangka pendek
- P = harga output
- X<sub>i</sub> = jumlah input variabel ke – i ( i = 1,2,.....m)
- Z<sub>j</sub> = jumlah input tetap ke-j ( j = 1,2,.....n)
- W<sub>i</sub> = harga input variabel ke – i

Asumsi perusahaan memaksimalkan keuntungan, maka kondisi nilai marjinal produk sama dengan harga input variabel yang bersangkutan, atau secara matematis:

$$p \cdot \frac{\delta(X_i Z_j)}{\delta X_i} ( \cdot ) = W_i , \quad i = 1, \dots, m \dots\dots\dots(3)$$

Jika persamaan (2.11) dinormalkan dengan harga output, diperoleh persamaan sebagai berikut  $\frac{\delta(X_i Z_j)}{\delta X_i} = W_i^*$ , i = 1, .....m .....(4)

w<sub>i</sub>\* = w<sub>i</sub> / p = harga input ke – i yang dinormalkan dengan harga output.

Pada persamaan (5), \* didefinisikan sebagai *Unit Output Price profit (UOP profit)*. Cara ini dipakai untuk memaksimumkan keuntungan. Kondisi ini diperoleh dari persamaan (2) yang dinormalkan dengan harga output.

$$* = \dots / p = f(x_1, \dots, x_m; z_1, \dots, z_n) - \sum_{i=1}^m W_i^* x_i \dots\dots\dots(5)$$

\* dikenal sebagai fungsi keuntungan

UOP (*Unit Output Price profit function*) jumlah optimal dari input variabel  $x_i^*$  yang memberikan keuntungan maksimum dalam jangka pendek, dapat diturunkan (4), yaitu :

$$x_i^* = f (w_1^* , w_2^* , .....w_m^* ; z_1 , .....z_n) .....(6)$$

Substitusi persamaan (6) ke dalam (2) akan diperoleh :

$$= p \cdot f ( x_1^* , x_2^* .....x_m^* ; z_1 , .....z_n) - \sum_{i=1}^m w_i^* x_i^* .....(7)$$

Dengan demikian cara UOP *Cobb-Douglas Profit Function* (UOP-CDPF), adalah cara yang dipakai untuk memaksimalkan keuntungan. UOP-CDPF ialah suatu fungsi (persamaan) yang melibatkan harga faktor produksi dan produksi yang telah dinormalkan dengan harga tertentu. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = A F(X,Z) .....(8)$$

- Y = produksi
- A = besaran yang menunjukkan tingkatan efisiensi teknis
- X = faktor produksi variabel
- Z = faktor produksi tetap

Persamaan keuntungan yang diturunkan dari persamaan fungsi produksi seperti pada persamaan di atas dapat dituliskan sebagai berikut :

$$= ApF (X_1,.....,X_m ; Z_1,.....,Z_n) - \sum_{i=1}^m c_i X_i - \sum_{j=1}^n f_j Z_j .....(9)$$

keterangan:

- A = besarnya keuntungan
- p = besarnya efisiensi teknik
- p = harga produksi persatuan
- X<sub>i</sub> = faktor produksi variabel yang digunakan, dimana j = 1,.....n
- c<sub>i</sub> = harga faktor produksi per satuan
- f<sub>j</sub> = harga faktor produksi tetap
- Z = faktor produksi tetap

Penggunaan persamaan di atas berlaku anggapan bahwa dalam jangka pendek

maka faktor produksi tetap seperti banyaknya cangkul atau alat pertanian yang lain, tidak mempengaruhi keinginan untuk meningkatkan keuntungan, sehingga persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$= ApF (X_1, \dots, X_m ; Z_1, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m c_i X_i \dots \dots \dots (10)$$

Bentuk logaritma dari persamaan di atas, seperti pada persamaan Cobb-Douglas, sehingga diperoleh :

$$\ln ( / p) = \ln A + \sum_{i=1}^m \alpha_i \ln (X_i / p) + \sum_{j=1}^n \omega_j \ln Z_j \dots \dots \dots (11)$$

$$\ln * = \ln A^* + \sum_{i=1}^m \alpha_i \ln X_i + \sum_{j=1}^n \omega_j \ln Z_j$$

$$\ln * = \ln A^* + \sum_{i=1}^m \alpha_i \ln w_i^* + \sum_{j=1}^n \omega_j \ln Z_j \dots \dots \dots (12)$$

keterangan:

- \* = keuntungan yang telah dinormalkan dengan harga produksi.
- $\alpha_j$  = koefisien faktor produksi tetap yang telah dinormalkan dengan harga produksi.
- $\omega_j$  = koefisien faktor produksi variabel yang telah dinormalkan dengan harga produksi.
- $X_i^*$  = faktor produksi variabel yang telah dinormalkan dengan harga produksi
- Z = faktor produksi tetap yang telah dinormalkan dengan harga produksi

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang biaya imbalan dan pendapatan usahatani padi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sari, DK	2008	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung	- Analisis deskriptif kuantitatif.	- Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan <i>on farm</i> memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya ( <i>off farm</i> dan <i>non farm</i> ). - Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.
2	Amaliyah, H	2011	Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Klaten	- Kuantitatif	- Besarnya rata-rata proporsi pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten adalah 37,06%, sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total adalah 62,94%. Artinya pengeluaran konsumsi pangan masih mengambil sebagian besar bagian dari pengeluaran rumah tangga petani.
3	Muzdalifah	2012	Pendapatan Dan Risiko Pendapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi Dan Non	- Analisis Regresi fungsi cobb-douglas	- Pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, harga urea harga pupuk ponska, harga tenaga kerja dan dummy varitas. Peningkatan luas lahan, harga

Tabel 5. (Lanjutan)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan	- Analisis koefisien variasi ( CV )	urea dan jenis varitas sejalan dengan peningkatan pendapatan. Sedangkan harga pupuk ponska dan harga tenaga kerja berpotensi menurunkan pendapatan petani padi. - Faktor luas lahan, harga urea, harga ponska, harga pestisida dan varitas berpengaruh nyata terhadap risiko pendapatan.
4	Syaukat, Y	2009	Estimasi Nilai Ekonomi Air Irigasi Pada Usaha Tani Padi Sawah di Daerah Irigasi	- Analisis kuantitatif dan kualitatif	- Nilai ekonomi dari air irigasi menunjukkan bahwa ada variabilitas produksi dan penerimaan yang relatif besar antar musim dan antar daerah irigasi. Secara umum, petani di daerah hulu mendapatkan total penerimaan per tahun yang paling tinggi, karena: (1) pola tanam dan intensitas tanam yang tinggi dan (2) tingkat produksi per hektar (produktivitas) yang juga lebih tinggi. Tingkat penerimaan petani di daerah tengah sebenarnya relatif tidak berbeda jauh dibandingkan penerimaan petani di daerah hulu, namun tingkat penerimaan petani di daerah hilir merupakan yang terendah.keluarga.
5	Umikalsum, RA	2013	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi di Daerah Agropolitan Kel. Pulokerto Kec. Gandus Palembang	- Analisis deskriptif Kuantitatif	- Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata penerimaan petani dari usahatani padi adalah sebesar Rp 5.733.333 per hektar per musim tanam, dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 1.151.416 per hektar per musim tanam. Maka keuntungan usahatani padi yang diperoleh sebesar 4.98, dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi tersebut secara ekonomi menguntungkan.

Tabel 5. (Lanjutan)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Puspitasari, E. dkk	2013	Optimalisasi Usahatani Padidan Sayuran pada Musim Gadu di Kota Singkawang	- Menggunakan model <i>Linear Programming</i> dan analisis sensitivitas	Penggunaan faktor produksi belum optimal. Tingkat pendapatan petani setelah dilakukan optimasi lebih besar daripada pendapatan aktual petani.
7	Ivans, E	2013	Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Irigasi Desa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur	- Analisis kuantitatif dan kualitatif	- Dari jurnal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa luas lahan, pupuk urea, pupuk organik, insektisida, dan tenaga kerja mempengaruhi produksi usahatani padi. Selain itu, disimpulkan pula bahwa kegiatan usahatani padi pada lahan sawah beririgasi desa pada saat musim gadu menguntungkan. Rata-rata produktivitas dan pendapatan usahatani yang diperoleh sebesar 1,9 ton/ha dan Rp3.387.325,89 dengan nilai <i>R/C ratio</i> sebesar 2,17.
8	Lumintang, F	2013	Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan	- Kuantitatif	- Besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Hasil dari penelitian ini didapatkan Rata-rata nilai <i>R/C</i> atas total biaya adalah 1.97 yang artinya bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang di keluarkan akan menghasilkan Penerimaan - Sebesar Rp 1,97.

Tabel 5. (Lanjutan)

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Putri, T	2013	Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Sl-Ptt)	- Analisis deskriptif kuantitatif	- Rata-rata pendapatan usahatani peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total lebih besar daripada non-peserta SL-PTT. Faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT hanya luas lahan. Dilihat dari tingkat kesejahteraan, petani padi organik peserta SL-PTT lebih sejahtera daripada non-peserta SL-PTT.
10	Rakatama, A	2008	Kontribusi Aktivitas Wisata Alam di Taman Nasional Way Kambas Terhadap Perekonomian Setempat	- Analisis kuantitatif	Ada enam faktor yang mempengaruhi tingkat curahan tenaga kerja masyarakat pada aktivitas wisata alam di TNWK. Tingkat upah pada sektor pertanian, luas lahan pertanian yang dimiliki, pendapatan dari sektor pertanian, dan akumulasi potensi upah yang hilang akibat menganggur berpengaruh dan berkorelasi negatif, sedangkan tingkat upah pada aktivitas wisata alam di TNWK dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif.

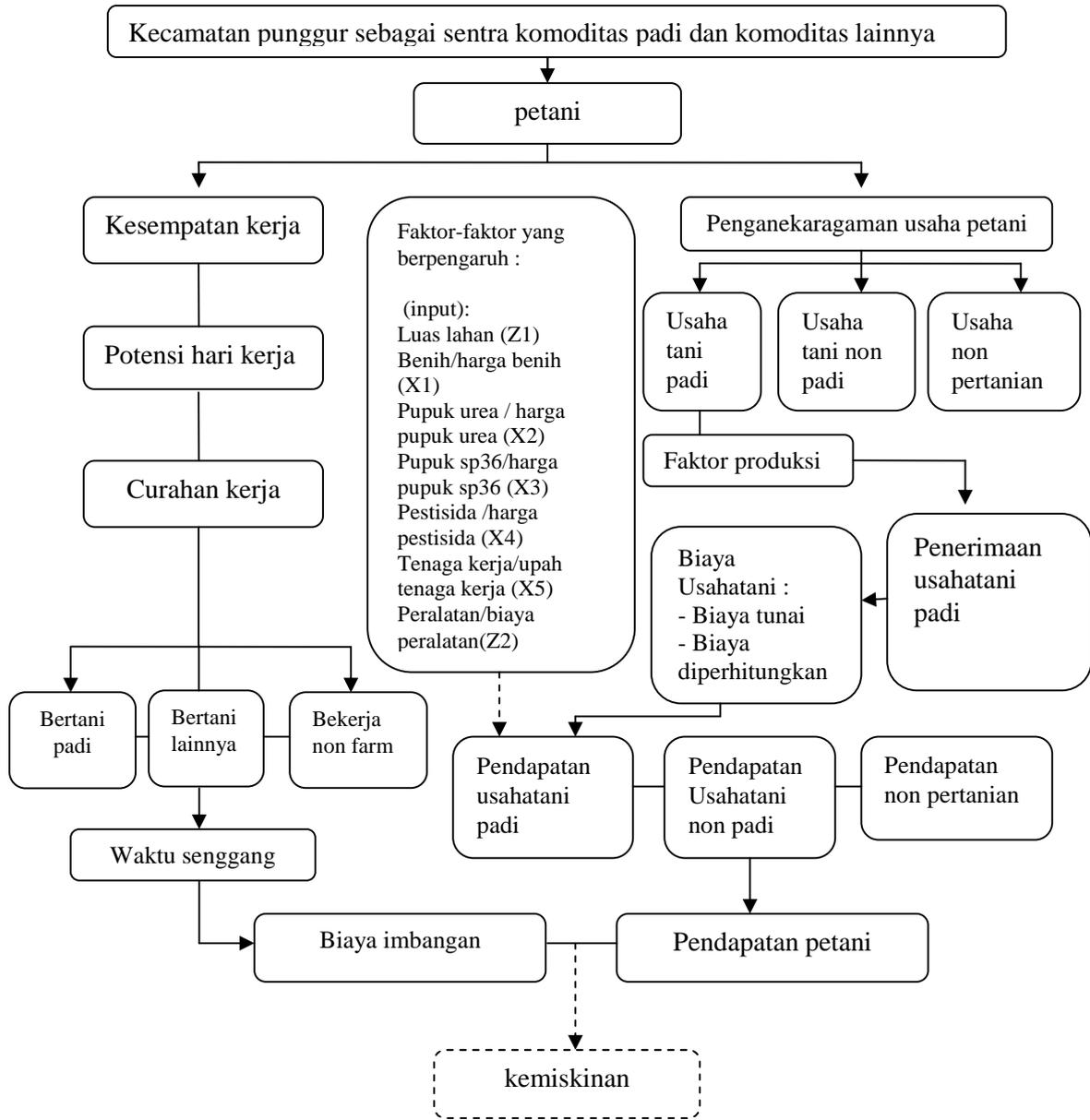
### C. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam proses pembangunan Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia merupakan basis utama perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan sumbangan dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Subsektor dalam sektor pertanian yang sangat penting adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura.

Kecamatan Punggur sebagai sentra komoditas pertanian di Kabupaten Lampung Tengah mempunyai peranan penting dalam terbukanya kesempatan kerja di sektor pertanian. Besarnya kesempatan kerja di sektor pertanian menyebabkan tumbuh minat sebagian petani untuk mengubah keputusannya dalam mengalokasikan curahan kerja yang sebelumnya hanya bekerja di usahatani padi saja, menjadi bervariasi antara usahatani padi, bertani lainnya, bekerja penuh di pertanian, paruh waktu dengan bekerja di luar usahatani. Keputusan petani dalam mencurahkan kerjanya menyebabkan biaya imbalan usahatani tinggi.

Tingkat pendapatan yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam metode produksi atau organisasi usahatani. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tenaga kerja, luas lahan, dan lain-lain. Keputusan petani dalam mencurahkan kerja dan tidak bekerja menyebabkan adanya biaya imbalan petani. Biaya imbalan dari usahatani

padi merupakan pendapatan yang didapatkan ketika mencurahkan kerja pada usahatani lain . Biaya imbalan tidak bekerja merupakan pendapatan yang diperoleh jika petani mencurahkan kerjanya pada usahatani padi. Tingginya biaya imbalan petani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima petani sehingga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan petani. Kerangka berpikir analisis biaya imbalan dan potensi pendapatan usahatani padi dapat di lihat pada gambar 5.



Keterangan:  
 [Solid box] diteliti  
 [Dashed box] tidak diteliti  
 [Solid arrow] menyatakan hubungan  
 [Dashed arrow] menyatakan pengaruh

Gambar 5. Kerangka berpikir analisis biaya imbalan dan pendapatan petani

#### **D. HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga biaya imbalan (*opportunity cost*) petani lebih besar dari pendapatan usahatani padi
2. Diduga variabel luas lahan berpengaruh positif, sedangkan harga benih, harga pupuk kandang, harga pupuk kompos, upah tenaga kerja, harga pestisida dan biaya peralatan berpengaruh negatif terhadap Pendapatan usahatani

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian. Definisi variabel dan pengukurannya dapat dijelaskan agar diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian.

Biaya imbalan (*opportunity cost*) adalah biaya yang harus dikorbankan karena menentukan suatu pilihan diantara beberapa alternatif pilihan, diukur dalam bentuk alternatif yang harus dikorbankan.

Biaya imbalan usahatani padi merupakan pendapatan yang didapatkan ketika mencurahkan kerja pada usahatani nenas.

Biaya imbalan tidak bekerja merupakan pendapatan yang diperoleh jika petani mencurahkan kerjanya pada usahatani padi.

Usahatani padi adalah suatu proses atau aktivitas memproduksi padi dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi yaitu luas lahan, tenaga kerja, pakan, dan obat-obatan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Petani pembudidaya padi adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha memproduksi padi guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya.

Curahan kerja adalah jumlah hari kerja atau jam kerja yang dicurahkan oleh petani yang baik pada usahatani maupun di luar usahatani, diukur dalam satuan hari orang kerja (HKO)

Kesempatan kerja adalah jumlah curahan tenaga kerja petani pada bidang-bidang pekerjaan pertanian dan non pertanian.

Hari kerja potensial adalah jumlah hari kerja yang dimiliki petani yang dapat digunakan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan dari usahatani maupun non usahatani. Data ini diukur dalam satuan hari kerja orang.

Usahatani merupakan pekerjaan manusia, dimana sekelompok individu melakukan bercocok tanam pada suatu wilayah tertentu dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada guna meningkatkan pendapatan.

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman yang dapat berupa biji tanaman atau bagiannya.

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang digunakan dalam budidaya padi dari pengolahan lahan hingga pasca-panen. Tenaga kerja terdiri dari tenaga

kerja manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya korbanan marjinal untuk tenaga kerja sama dengan upah tenaga kerja tiap HOK diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan petani dalam budidaya padi. Peralatan memiliki penyusutan dan merupakan faktor produksi tetap karena tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi.

Ongkos angkut adalah jumlah ongkos yang dikeluarkan oleh petani untuk membawa hasil panen. Cara perhitungannya adalah hasil produksi dikalikan dengan ongkos angkut, dalam satuan rupiah (Rp).

Harga adalah nilai dari suatu barang atau jasa yang biasanya diukur dengan satuan mata uang (Rp). Dalam hal ini harga yang dimaksud adalah harga dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam berusahatani padi.

Obat-obatan adalah jumlah pemakaian obat-obatan yang digunakan dalam proses produksi selama musim budidaya dalam satuan kilogram (kg).

Biaya obat-obatan adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan dalam sekali periode budidaya padi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya variabel adalah biaya yang dipakai sekali habis dalam satu kali proses produksi meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk benih, obat-obatan, tenaga kerja, pajak, dan sumbangan-sumbangan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada proses produksi meliputi biaya yang dikeluarkan untuk tanah, alat-alat dan mesin-mesin, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Produksi adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga panen adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen dalam bentuk GKG (Gabah Kering Giling) berdasarkan umur tanaman yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi padi dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya tunai yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, upah, tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat-

alat pertanian dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan total petani adalah hasil penjumlahan antara pendapatan usahatani dan pendapatan non-usaha tani.

Usaha non -pertanian adalah usaha di luar bidang pertanian yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya, berdagang, buruh dan lain-lain.

Pendapatan petani adalah jumlah uang yang diperoleh dari usahatani, dan non-pertanian setelah dikurangi dengan biaya, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Kontribusi pendapatan usahatani padi adalah bagian pendapatan yang dihasilkan usahatani padi terhadap pendapatan total petani.

## **B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Punggur merupakan salah satu kecamatan terbesar penghasil padi yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan oktober hingga Januari 2016.

Lokasi penelitian berada di Desa Astomulyo. Pemilihan lokasi penelitian ini juga dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Astomulyo merupakan salah satu sentra produksi padi di kecamatan tersebut, dengan jumlah petani sebesar 1242 petani, dalam penelitian ini petani responden adalah petani yang membudidayakan usahatani padi dan nenas dengan jumlah petani sebanyak 182 petani. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pra survey untuk melihat keadaan umum calon responden dan jumlah petani padi di Desa Astomulyo untuk membuat kerangka sampling.

Pupulasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan padi dan nenas dengan jumlah petani sebanyak 182 petani, kemudian untuk mengambil sampel dipilih secara acak (*Simple Random Sampling*), tanpa peduli strata dalam populasi hal ini memungkinkan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih jadi anggota sampel. Simple random sampling yang dilakukan adalah dengan menggunakan kocokan hingga didapatkan jumlah sampel. Penentuan jumlah sampel penelitian mengacu pada Sugiarto (2003) dalam Khoirunnisa, dkk (2013) dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan persamaan di atas, maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{182(1,64)^2 (0,05)}{182 (0,05)^2 + (1,64)^2 (0,05)} \\
 &= \frac{24,4754}{0,5895} \\
 &= 41,5202 \quad 42 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh jumlah petani yang akan menjadi sampel di Desa Astomulyo, yaitu sebanyak 42 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*), dimana setiap petani yang berusahatani padi dan nenas memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden. Penentuan sampel dilakukan dengan cara dikocok hingga didapatkan sampel yang berjumlah 42 orang.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan Januari 2016.

### C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani padi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, Dinas Kabupaten Lampung Tengah dan instansi terkait lainnya.

## D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh. Dalam hal ini, data yang dideskripsikan adalah data kuantitatif.

Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data yaitu:

### 1. Analisis biaya imbangan (*opportunity cost*) petani

Untuk menjawab tujuan pertama mengetahui biaya imbangan (*opportunity cost*) petani dianalisis dengan melihat pendapatan petani dan analisis curahan kerja. Analisis pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani menurut Rahim dan Hastuti (2008) dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd	=	Pendapatan usahatani
TR	=	Total penerimaan ( <i>total revenue</i> )
TC	=	Total biaya ( <i>total cost</i> )
Y	=	Produksi yang diperoleh
Py	=	Harga Y
FC	=	Biaya tetap ( <i>fixed cost</i> )
VC	=	Biaya tidak tetap ( <i>variabel cost</i> )

### ***Return Cost Ratio (R/C Ratio)***

Secara ekonomi untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak, dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan usahatani lebih besar dari biaya.
- 2) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan usahatani lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Kemudian untuk melihat total pendapatan petani dihitung dengan rumus total pendapatan petani menurut Hastuti dan Rahim (2008) yaitu:.

$$Y_{\text{tot}} = Y_{\text{usahatani utama}} + Y_{\text{usahatani lain}} + Y_{\text{luar usahatani}}$$

Keterangan:

$Y_{\text{tot}}$  = Total pendapatan

$Y_{\text{usahatani utama}}$  = Pendapatan dari usahatani utama

$Y_{\text{usahatani lain}}$  = Pendapatan dari usahatani lain

$Y_{\text{luar usahatani}}$  = Pendapatan dari luar usahatani

Besarnya kesempatan kerja diukur dengan jumlah orang yang bekerja atau jumlah hari kerja pada masing-masing bidang kegiatan dengan satuan hari orang kerja (HOK). Besarnya kontribusi suatu bidang usaha dalam membuka kesempatan kerja akan terlihat dari persentase penyerapan tenaga kerja pada bidang usaha tersebut terhadap jumlah hari kerja potensial. Untuk mengetahui persentase tersebut di gunakan rumus matematis menurut Todaro (2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$Kn = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

Kn : persentase kontribusi (%)

X : penyerapan tenaga kerja (HKO)

Y : jumlah hari kerja potensial (HKO)

### **Analisis Determinan Curahan Tenaga Kerja**

Tingkat upah adalah harga curahan tenaga kerja pada kegiatan usahatani yang diperoleh dengan membagi pendapatan dengan curahan tenaga kerja petani selama 1 musim padi untuk setiap responden (Rupiah/HOK). Untuk melihat tingkat upah petani pada usahatani padi digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$Tu = \frac{x}{y}$$

Keterangan :

Tu: Tingkat upah usahatani padi

X : pendapatan usahatani padi (Rupiah)

Y : curahan kerja usahatani padi (Rupiah/ HKO)

Sedangkan untuk melihat tingkat upah petani pada usahatani lainnya digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$Tu = \frac{x}{y}$$

Keterangan :

Tu: Tingkat upah usahatani lainnya

X : pendapatan usahatani lain (Rupiah)

Y : curahan kerja usahatani lain (Rupiah/ HKO)

### **Analisis Biaya Imbangan (opportunity cost) petani**

Untuk mengetahui biaya imbangan petani padi dianalisis dengan melihat curahan kerja petani padi dan membandingkan jika petani bekerja pada usahatani nenas hasil ini di peroleh dengan cara, curahan kerja pada usahatani padi di kalikan dengan tingkat upah pada usahatani nenas untuk setiap responden. Data ini diukur dalam satuan rupiah .

Untuk melihat Akumulasi potensi upah yang hilang akibat mengganggu adalah jumlah dari seluruh potensi upah yang tidak berhasil dimiliki akibat mengganggu (tidak bekerja) karena kesempatan kerja yang terbatas. Data ini dihitung dengan cara, potensi curahan kerja dikurangi dengan curahan kerja pada usahatani padi, usahatani nenas selama satu musim tanam padi. Untuk melihat akumulasi potensi upah yang hilang akibat mengganggu digunakan rumus matematis sebagai berikut :

$$Bi = W \times Y$$

Keterangan :

Bi: Biaya Imbangan upah yang hilang

W : Waktu mengganggu (HKO)

Y : Tingkat upah (Rupiah/ HKO)

Tingkat pendapatan yang hilang akibat mengganggu ditambah tingkat pendapatan apabila petani bekerja lainnya merupakan biaya imbangan (opportunity cost) yang harus dikorbankan petani karena menentukan suatu pilihan.

Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan jika petani bekerja pada usahatani nenas dianalisis dengan membandingkan pendapatan petani padi terhadap pekerjaan lainnya digunakan analisis beda dengan menggunakan uji t-test dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Uji t- test dua sampel berpasangan digunakan karena sampel yang diteliti berpasangan Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1999):

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  = Pendapatan petani bekerja pada usahatani padi

$\bar{x}_2$  = Pendapatan petani jika bekerja lain

$S_1$  = Standar deviasi pendapatan petani bekerja pada usahatani padi

$S_2$  = Standar deviasi pendapatan petani bekerja lain

Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian pendapatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan pendapatan petani bekerja pada usahatani padi dan jika petani bekerja lainnya ( $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ).
- b. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan pendapatan petani bekerja pada usahatani padi dan jika petani bekerja lainnya ( $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ ).

## 2. Analisis Potensi Pendapatan Usahatani padi Setelah Memperhitungkan Biaya Imbangan Petani

Tujuan kedua dari penelitian ini akan dijawab dengan melihat tingkat potensi pendapatan usahatani padi jika biaya imbangan diperhitungkan, hasil ini diperoleh dengan cara pendapatan usahatani padi ditambah biaya imbangan petani yang merupakan akumulasi potensi upah yang hilang akibat menganggur.

Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi dan potensi pendapatan usahatani padi jika biaya imbangan diperhitungkan digunakan analisis beda dengan menggunakan uji t-test dua sampel berpasangan (*paired sample t test*). Uji t- test dua sampel berpasangan digunakan karena sampel yang di teliti berpasangan Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1999):

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

$x_1$  = Pendapatan ushatani padi

$x_2$  = Pendapatan usahatani padi setelah biaya imbangan diperhitungkan

$S_1$  = Standar deviasi pendapatan usahatani padi

$S_2$  = Standar deviasi Pendapatan usahatani padi setelah biaya imbangan diperhitungkan

Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian pendapatan ini adalah

sebagai berikut :

- a. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan pendapatan petani bekerja pada usahatani padi dan jika petani bekerja penuh setelah memperhitungkan biaya imbalan ( $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ ).
- b. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan pendapatan petani bekerja pada usahatani padi dan jika petani bekerja penuh setelah memperhitungkan biaya imbalan ( $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ ).

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani digunakan persamaan fungsi keuntungan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*). Persamaan fungsi keuntungan adalah sebagai berikut:

$$1. \quad \ln x^* = \ln A x^* + \beta_{1x} \ln W_{1x}^* + \beta_{2x} \ln W_{2x}^* + \beta_{3x} \ln W_{3x}^* + \beta_{4x} \ln W_{4x}^* + \beta_{5x} \ln W_{5x}^* + \beta_{1x} \ln Z_{1x} + \beta_{2x} \ln Z_{2x} + e_{0x}$$

Keterangan:

- $x^*$  : pendapatan padi yang telah dinormalkan dengan harga padi .
- $A^*$  : intersep.
- $W_{1x}^*$  : harga benih yang dinormalkan dengan harga padi.
- $W_{2x}^*$  : harga pupuk urea yang telah dinormalkan dengan harga padi.
- $W_{3x}^*$  : harga pupuk sp36 yang telah dinormalkan dengan harga padi
- $W_{4x}^*$  : harga pestisida yang telah dinormalkan dengan harga padi.
- $W_{5x}^*$  : upah tenaga kerja yang telah dinormalkan dengan harga padi .
- $Z_{1x}$  : luas lahan.
- $Z_{2x}$  : biaya peralatan.
- $\beta_{ix}^*$  : parameter input variabel yang diduga (1, 2, 3, 4,5).
- $\beta_{jx}$  : parameter input tetap yang diduga
- $e_x$  : faktor kesalahan peserta (*standard error*).

Untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama terhadap pendapatan usahatani padi oleh petani (Y) digunakan Uji-F. Kemudian, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel, yaitu harga benih yang telah dinormalkan dengan harga padi ( $W_1^*$ ), harga pupuk urea yang telah dinormalkan dengan harga padi ( $W_2^*$ ), harga pupuk sp36 yang telah dinormalkan dengan harga padi ( $W_3^*$ ), harga pestisida yang telah dinormalkan dengan harga padi ( $W_4^*$ ), upah tenaga kerja yang telah dinormalkan dengan harga padi ( $W_5^*$ ), input tetap luas lahan ( $Z_1$ ), input tetap biaya peralatan ( $Z_2$ ) terhadap pendapatan usahatani padi digunakan Uji-t. Analisis data dilakukan dengan program SPSS versi 17.0 dan *Eviews 7.0* pengambilan keputusan ditentukan dengan melihat signifikansi hasil olahan dengan program SPSS versi 17.0.

Untuk mengetahui pengaruh berbagai perubahan harga faktor produksi tersebut terhadap perubahan keuntungan secara keseluruhan digunakan uji F sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 Z_1 = Z_2 = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit satu koefisien regresi} \neq 0$$

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}/(k - 1)}{\text{jumlah kuadrat sisa}/(n - k)}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- k = jumlah variabel bebas

Kriteria uji:

Jika  $F - \text{hitung} < F - \text{tabel}$ , maka terima  $H_0$

Jika  $F - \text{hitung} > F - \text{tabel}$ , maka tolak  $H_0$

Jika  $H_0$  ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan tertentu pada semua variabel bebas  $W_1, W_2, W_3, W_4, W_5, Z_1$  dan  $Z_2$  berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi. Sebaliknya jika  $H_0$  diterima, artinya semua variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi .

Untuk mengetahui apakah peubah bebas ( $X_i$ ) secara tunggal berpengaruh terhadap peubah terikat ( $Y$ ) maka dilakukan pengujian parameter secara tunggal dengan menggunakan uji-t sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

$b_i$  = parameter regresi ke- $i$

$S_{b_i}$  = kesalahan baku parameter regresi ke- $i$

$H_0$  :  $b_i = 0$

$H_1$  :  $b_i \neq 0$

Apabila :

$t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  :  $H_0$  diterima, pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$

$t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  :  $H_0$  ditolak, pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$

Jika  $H_0$  ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan tertentu pada variabel bebas berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi. Sebaliknya jika  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi .

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan hanya menganalisis pendapatan petani dalam satu musim tanam padi yaitu pada musim hujan yang dimulai pada pertengahan Bulan Januari hingga akhir Mei menuju Juni. Curahan kerja petani selama 100 hari kerja dalam satu musim tanam padi pada pertengahan Bulan Januari hingga akhir Mei menuju Juni.

Populasi yang diambil adalah petani padi yang juga bertani nenas dengan jumlah petani sebanyak 182 petani, hal ini dirasa belum mewakili keseluruhan petani padi yang berjumlah 1242 petani. Petani padi yang menjadi sampel penelitian dapat dikatakan baik dan cukup berkompeten karena mempunyai usahatani padi dan juga usahatani nenas.

#### **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah**

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas 478.983,34 km<sup>2</sup> terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung dengan ibukota di Gunung Sugih. Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35'-105°50'BT dan 4°30'-4°15' LS. Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan. Secara umum Lampung Tengah memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 26° C-28° C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 meter. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 15-65 m dpl dan mempunyai kemiringan lereng antara 0-2% (92,29%). Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah-kuning.

Sektor yang menjadi andalan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten sekitar 46,12% pada tahun 2012, mampu tumbuh sekitar 4,26% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada tahun 2011 sekitar 4,24%.

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Punggur**

Kecamatan Punggur merupakan salah satu dari 28 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kecamatan ini mulai dibuka pada tahun 1954, kemudian berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964, maka dibentuklah pemerintahan Kecamatan Punggur dengan ibukota Tanggulangin dan secara administratif kecamatan ini membawahi 15 desa, yaitu sebagai berikut:

- |                 |                    |
|-----------------|--------------------|
| 1. Mojopahit    | 9. Sritejo Kencono |
| 2. Ngestirahayu | 10. Saptomulyo     |
| 3. Astomulyo    | 11. Nambahrejo     |
| 4. Tanggulangin | 12. Sidomulyo      |
| 5. Tanggul Rejo | 13. Sumberjo       |
| 6. Totokaton    | 14. Purworejo      |
| 7. Badransari   | 15. Kota Gajah     |
| 8. Srisawahan   |                    |

### **1. Keadaan Geografis Kecamatan Punggur**

Kecamatan Punggur merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kecamatan ini terletak pada 114.350 BB sampai dengan 114.400 BT dan 5.000 LU sampai dengan 5.050 LS dengan ketinggian dari permukaan laut antara 25 sampai 50 m. Suhu udara rata-rata di Kecamatan Punggur sendiri berkisar antara 200 C sampai 320 C dengan curah hujan setiap tahunnya berkisar 870 mm. Jarak

dari Ibukota Kabupaten Lampung Tengah kurang lebih 14 km, dari Ibukota Provinsi Lampung kurang lebih 70 km, dan hanya berjarak kurang lebih 10 km dari Ibukota Metro.

Wilayah Kecamatan Punggur berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Kotagajah
2. Sebelah Selatan : Kota Metro
3. Sebelah Barat : Kecamatan Gunung Sugih dan Kecamatan Trimurjo
4. Sebelah Timur : Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.

## **2. Gambaran Umum Kependudukan**

Penduduk merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menentukan tercapainya upaya pembangunan. Penduduk dapat menjadi penggerak sekaligus pemain dalam keberlangsungan pembangunan dengan segala aktifitasnya. Pada tahun 2014, penduduk Kecamatan Punggur berjumlah 36.928 jiwa, dengan rincian 18.852 laki-laki dan 18.076 perempuan dengan Kepala Keluarga sejumlah 10.034.

Penduduk Kecamatan Punggur terdiri dari penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung sebagian besar berada di Kampung Totokaton, sedangkan penduduk pendatang terdiri atas masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Batak, Padang, Semendo, dan beberapa suku lain dari Indonesia.

Mata pencaharian merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Mata pencaharian pada masyarakat desa cenderung homogen, yang paling dominan adalah petani. Berikut pemaparan

mengenai matapencaharian penduduk Kecamatan Punggur:

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Punggur berdasarkan Matapencaharian Tahun 2015

No	Mata pencaharian	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	13.612	91.3
2	Pedagang	350	2.4
3	Peternak sapi	20	0.1
4	PNS/Swasta	877	5.9
5	TNI/POLRI	43	0.3
Jumlah		14.902 jiwa	100.0

Sumber: Monografi Kecamatan Punggur, tahun 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki pekerjaan tetap/pokok sebagai petani. Hal ini disebabkan potensi desa yang sangat cocok untuk usaha pertanian. Sementara usaha peternakan sapi potong hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga, dimana ternak sapi potong yang dimiliki selain untuk dijual, tenaganya juga dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian yang mereka miliki.

### 3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Punggur

Kecamatan Punggur pada saat ini mendapatkan perhatian khusus dari Dinas Pertanian Provinsi Lampung seiring dengan *revitalisasi* pertanian di subsektor tanaman pangan, khususnya tanaman padi dan nanas. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Punggur terhitung sebagai wilayah potensial untuk lahan pertanian padi. Terlihat dari luas lahan yang ada di Kecamatan Punggur sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Kecamatan Punggur mempunyai potensi lahan pertanian seluas 3.187 Ha dengan total produksi mencapai 43.344 ton/tahun.

Selain tanaman padi, peluang investasi subsektor pertanian lebih diarahkan pada komoditas tanaman hortikultura, yaitu nanas. Buah nanas merupakan komoditas ekspor yang juga menjadi andalan bagi Kecamatan Punggur. Selama ini budidaya nanas hanya dilakukan secara tradisional oleh penduduk dalam jumlah yang terbatas. Padahal jika dikelola secara modern, komoditi nanas akan menjadi salah satu barang dagangan yang memiliki prospek yang cukup cerah. Untuk saat ini potensi tanaman hortikultura tersebut banyak ditemui di Dusun Umbul Camas Kampung Astomulyo, dengan luas lahan 315 Ha dan total produksi mencapai 12.600.000 buah pertahun.

### **C. Gambaran Umum Desa Astomulyo**

Desa Astomulyo memiliki luas wilayah 3.050 ha dan merupakan salah satu dari sembilan desa yang terletak di Kecamatan Punggur. Wilayah ini terletak di ketinggian 55 m dpl, dengan suhu udara rata-rata adalah 30°C-35°C. Desa ini memiliki curah hujan rata-rata per tahun 1.200 mm dengan 6 bulan basah dan 6 bulan kering. Jenis tanah di Desa Astomulyo termasuk jenis tanah podzolik merah kuning dengan drainase sedang sampai cukup baik. Derajat keasaman tanah (pH) di Desa Astomulyo adalah 5,5-7,5. Kondisi tersebut membuat Desa Astomulyo cocok dijadikan sebagai daerah pertanian.

Desa Astomulyo terletak kurang lebih 1,5 km dari Ibukota Kecamatan, 13 km dari Ibukota Kabupaten dan 64,5 km dari Ibukota Provinsi. Desa Astomulyo memiliki batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Buyut Ilir

- Sebelah selatan : Desa Ngestirahayu
- Sebelah barat : Desa Mojopahit
- Sebelah timur : Desa Tanggul Angin

Dari total luas wilayah Desa Astomulyo, yang digunakan sebagai persawahan sekitar 640 ha atau sebesar 20,98% sedangkan luasan lahan bagi perladangan atau lahan kering adalah sekitar 360 hektar atau sebesar 11,80% (Tabel 7).

Tabel 7. Jenis penggunaan lahan Desa Astomulyo tahun 2014

No	Lahan	Luas (ha)	Persentase
	Sawah	640	20,98
	Lahan Kering	360	11,80
	Luas Kampung	2.050	67,22
	Jumlah	3.050	100,00

Sumber : Laporan tahunan Desa Astomulyo tahun 2014

Desa Astomulyo terdiri atas 10 Dusun, 35 Rukun Tetangga dan 33 Kelompok Tani. Jumlah penduduk desa ini adalah 6.577 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 3.616 orang dan penduduk perempuan 2.961 orang. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani yaitu sebanyak 1.980 orang atau sebesar 35,40%. Selain sebagai petani, masyarakat juga bekerja sebagai buruh dan wiraswasta, PNS, TNI/Polri dan lain-lain (Tabel 8).

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2014

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Petani	1.980	35,40
2	PNS	67	1,20
3	Wiraswasta	1.438	25,70
4	TNI/Polri	6	0,10
5	Buruh	123	2,20
6	DII	1.979	35,30
	Total	5.593	100,00

Sumber : Laporan tahunan Desa Astomulyo

## 1. Perkembangan usahatani

Sub sektor pertanian yang paling banyak diusahakan petani Desa Astomulyo adalah sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Petani sebagian besar membudidayakan padi dan jagung untuk tanaman pangan, sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah sayur-sayuran dan buah-buahan khususnya nenas. Tanaman nenas sangat cocok dibudidayakan di Desa Astomulyo karena keadaan agroklimat desa yang sangat mendukung dalam pembudidayaan nenas.

Tanaman nenas di Desa Astomulyo dahulu merupakan tanaman pekarangan yang luasnya  $\pm 5$  ha dan kurang dibudidayakan. Melihat potensi yang cukup bagus untuk budidaya tanaman nenas, Dinas Pertanian setempat melakukan pembinaan sehingga terjadi pengembangan areal lahan nenas dan nenas memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hingga saat ini lahan nenas di Desa Astomulyo mencapai  $\pm 309,27$  hektar.

Selain melakukan pembinaan, pemerintah setempat juga melakukan program pengembangan areal lahan nenas sampai 500 ha. Hingga saat ini, banyak petani yang mengonversi lahan jagung menjadi lahan nenas. Menurut petani berdasarkan petani yang sudah melakukan budidaya nenas, pendapatan yang diperoleh dari budidaya nenas jauh lebih besar dibandingkan budidaya jagung. Hal inilah yang menyebabkan luas areal penanaman nenas di Desa Astomulyo menempati urutan kedua setelah padi.

## 2. Gambaran Umum Kelompok Tani

Desa Astomulyo memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Pada Makmur dengan anggota 32 kelompok tani dan satu kelompok tani wanita dengan jumlah seluruh anggota laki-laki 1.242 anggota dan perempuan 30 anggota. Kelompok tani tersebut terdiri dari kelompok tani padi dengan jumlah 22 kelompok dan kelompok tani nenas sebanyak 10 kelompok. Kelompok tani nenas pertama kali didirikan pada tahun 1978. Kelompok tani nenas Desa Astomulyo yang telah mengikuti kegiatan.

Kelompok tani nenas Desa Astomulyo cukup aktif dalam melakukan pertemuan rutin sebulan sekali. Pertemuan tersebut biasanya dihadiri oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Selain pertemuan rutin, biasanya kelompok tani nenas ini melakukan diskusi pada malam Jumat setelah melakukan pengajian. Pertemuan yang dilakukan biasanya membahas masalah budidaya, hama dan penyakit, penggunaan pupuk dan lain-lain. Pada pertemuan tersebut biasanya anggota berkewajiban untuk membayar iuran rutin. Iuran rutin ini nantinya dapat dipinjamkan kepada anggota untuk membantu usahataniannya. Namun demikian, kegiatan ini belum berjalan efektif. Kelompok tani nenas Desa Astomulyo juga sering mendapatkan bantuan dari pemerintah misalnya dalam hal penyediaan pupuk. Hal ini memudahkan anggota untuk memenuhi kebutuhan pupuk usahataniannya.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Biaya imbalan petani di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur yaitu sebesar Rp17.308.663 per musim padi . Hal ini menjelaskan bahwa biaya imbalan petani lebih besar dibandingkan pendapatan usahatani padi di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah
2. Potensi pendapatan usahatani padi di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur sebesar Rp14.313.538 per musim. Hal ini berarti pendapatan petani jika memperhitungkan biaya imbalan dari tidak bekerja berdampak terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yaitu luas lahan, harga benih, dan upah tenaga kerja.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian biaya imbangan petani lebih tinggi dibandingkan usahatani padi sehingga diharapkan petani mampu memperhitungkan biaya imbangan yang ada sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.
2. Pendapatan yang diterima petani masih belum optimal sehingga pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada petani, seperti bantuan modal, pupuk, penyuluhan dan kegiatan pelatihan yang berguna untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
3. Kepada peneliti lain diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian mengenai biaya imbangan petani untuk melihat besarnya biaya imbangan petani yang diperoleh dari berbagai macam sumber pendapatan dan merekomendasikan pekerjaan yang akan memperoleh pendapatan tertinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2): 110-118.
- Arifin, B. 2015. *Ekonomi Pertanian*. Perhepi. Jakarta.
- Arimbawa, P., M.A. Limi, dan Rosmawaty. 2014. Optimalisasi Penggunaan Lahan dan Ketersediaan Waktu Luang Petani Lahan Kering di Kecamatan Landono. *Jurnal Agriplus*. 1(24):81-89.
- Arsyad, L. 1994. *Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan Untuk Manajemen Bisnis*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2007. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013. *Lampung Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Lampung dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2014. *Lampung Tengah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Lampung
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2014. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015*. BKPD. Bandar Lampung.
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2013. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2010-2014*. BKPD. Bandar Lampung.
- Bakir dan Manning. 1984. *Angkatan Kerja Di Indonesia, Partisipasi Kesempatan dan Pengangguran*. Rajawali. Jakarta

- Darsono, P. dan A. Purwanti. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Jilid 1. Edisi keempat. Erlangga. Jakarta
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi. Yogyakarta
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Swadaya. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- International Food Policy Research Institute. 2013. *Global Hunger Index, The Challenge of Hunger; Building Resilience to Achieve Food and Nutrition Security*. IFRI. Washington D. C
- Husodo, S.Y. dan Muchtadi. 2004. *Alternatif Solusi Permasalahan Ketahanan Pangan*. Dalam Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta.
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Universitas Lampung. Fakultas Pertanian. Bandar Lampung
- Ivans, E. 2013. Analisis Usahatani Padi Sawah Pada Irigasi Desa Di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 01(03):232-237.
- Laksmi, C., N.M. Ayu, I.K. Suamba, I.G.A.A Ambarawati. 2012. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah. *Jurnal agribisnis dan agrowisata* 01(01): 34-44.
- Lumintang, F.M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Emba Vol 1 no 3* : 991-998.
- Mahasari, K. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Skripsi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 02(02): 118-123.
- Mangkuprawira, S. 1985. Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumahtangga (Studi Kasus di dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat). Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, Pustaka Utama, PT. Gramedia. Jakarta
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Mosher AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.

- Muzdalifah. 2012. Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usaha Tani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 01(01): 65-75.
- Panurat, S.M.2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pertanian*, 01(01) : 1-12
- Puspitasari, E., N. Kusri dan Nurliza. 2013. Optimalisasi Usahatani Padi dan Sayuran pada Musim Gadu di Kota Singkawang. *Jurnal Social Economi of Agriculture*: 2(2): 78-84.
- Person, B.J, Caps O, Rosson C.P, Woodward R.T. 2010. *Introduction to agricultural Economic*. Pearson Education. London.
- Putri, T.L. 2013. Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Organik Peserta SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan Non Peserta SL-PTT Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 01(03): 218-225.
- Rahim, A dan Diah R. 2008. *Pengantar, teori, dan kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahim, A.B.D dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rakatama, A. 2008. Kontribusi Aktivitas Wisata Alam Di Taman Nasional Way Kambas Terhadap Perekonomian Setempat. *Jurnal info hutan*, 05(01) : 89-98
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sajogyo dan Pudjiwati, S.1983. *Sosiologi Pedesaan jilid II*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga : Jakarta
- Sugiyarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Cetakan ke-11. Alfabeta.
- Sukirno, S. 1994. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta
- Sari, D.K. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 02 (01): 56-63.

- Soeharjo, A dan D. Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, A. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, A. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, A., Soeharjo, Dillon, J. L., Hardajer, J. B. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Sudarsono. 1983. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&R*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, S. 1985. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Syaukat, Yusman. 2009. Estimasi Nilai Ekonomi Air Irigasi Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Daerah Irigasi *Vander Wijce*, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 14(03):201-210.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*: Edisi Ketujuh: Jilid Satu. Erlangga. Jakarta
- Umikalsum, R. A. 2013. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi di Daerah Agropolitan kel. pulokerto kec. Gandus Palembang. *Jurnal Ilmiah AgRIBA*, 01(01) : 14-21.